

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Ninda Dian Putri (2016) meneliti tentang ‘Analisis Efisiensi Produksi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerajinan Mebel Bambu di Kabupaten Sleman’. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi teknis, harga, dan ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi kerajinan mebel bambu pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Dusun Sendari, Kelurahan Tirtoadi, kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Variabel bebas yang digunakan adalah variabel modal kerja, tenaga kerja, bahan baku, dan bahan penolong. Hasil penelitian variabel tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh terhadap hasil produksi, sedangkan variabel modal kerja dan bahan penolong tidak berpengaruh terhadap hasil produksi. Nilai efisiensi teknis sebesar 0,95, efisiensi harga (alokatif) sebesar -0,03, dan efisiensi ekonomi sebesar -0,03.

I Wayan Subagirta, dkk (2014) meneliti tentang “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Mebel di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha mebel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,4% perubahan pendapatan pengusaha mebel dipengaruhi oleh variabel modal, lama usaha, jumlah tenaga kerja, omzet penjualan dan strategi pemasaran,

sedangkan sisanya 5,6% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat.

Ristia Nur Hanifa (2013) meneliti tentang “Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Industri Menengah, Kecil dan Rumah Tangga Mebel di Kabupaten Blora”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora telah mencapai efisiensi atau belum. Sehingga akan diketahui faktor-faktor produksi apa yang perlu dilakukan penambahan atau pengurangan input agar tercapai tingkat efisiensi. Hasil untuk efisiensi teknis sebesar 0,98 kemudian efisiensi harga sebesar 4,43 dan untuk efisiensi ekonomi sebesar 4,34 sedangkan untuk *return to scale* sebesar 0,87.

Fachmi (2014) meneliti tentang “Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Mebel Di Kabupaten Makkasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal, upah, lama usaha, dan produksi berpengaruh terhadap pendapatan. Dan faktor modal lebih elastis dibanding tenaga kerja artinya modal lebih berpengaruh terhadap pendapatan.

Sermy Marjelina (2015) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furnitur dari Alumunium di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor modal, tenaga kerja, dan bahan baku yang berpengaruh terhadap produksi industri furnitur dari alumunium di Koa pekanbaru. Hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah

dilakukan mengenai analisis produksi industri furnitur dari alumunium di Kota Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor produksi yang terdiri dari modal, tenaga kerja dan bahan baku mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi Industri Furnitur dari alumunium di Kota Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu variabel yang digunakan dirasa lebih banyak dan juga Kecamatan Rejoso belum pernah dilakukan penelitian tentang tingkat produksi dan pendapatan industri mebel tersebut. Tahun penelitian yang digunakan juga adalah tahun terbaru sehingga nantinya bisa jadi referensi untuk para pelaku industri dan juga bagi peneliti selanjutnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Industri**

Istilah “Produksi” secara umum diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian *apa*, dan *dimana* atau *kapan* komoditi-komoditi itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan konsumen oleh komoditi itu (Miller dan Meiners, 2000). Produksi adalah transformasi atau perubahan menjadi barang produk atau proses dimana masukan (input) diubah menjadi keluaran (output). Dalam suatu produksi diusahakan untuk mencapai efisiensi produksi, yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang paling rendah untuk mendapatkan hasil yang optimum.

## **2. Pengertian Mebel**

Mebel kayu adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya, misalnya Mebel kayu sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, contoh lemari pakaian, lemari buku dan lainlain. Meubel Kayu dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Meubel Kayu sebagai produk artistik biasanya terbuat dari kayu pilihan dengan warna dan tekstur indah yangdikerjakan dengan penyelesaian akhir yang halus.

## **3. Teori Produksi**

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output,sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga, dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang dugunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi

yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno,2002:45).

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

#### **4. Fungsi Produksi**

Fungsi produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan tingkat produksi (output) yang diciptakannya. Faktor-faktor produksi ini terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawanan. Didalam teori ekonomi, dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa faktor produksi tanah, modal, dan keahlian keusahawan adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, didalam menggambarkan hubungannya diantara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan diantara

jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai (sukirno, 2005: 193).

Fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = F (K,L,R,T)$$

Dimana :

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

K = Jumlah stock modal

L = Jumlah Tenaga kerja

R = Biaya sewa lahan

T = Teknologi

Sedangkan menurut Soekarwati (2003) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). variabel yang dijelaskan biasanya berupa *output* dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa *input* . Secara matematis hubungan itu dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f (X_1,X_2,X_3,X_4.....X_i,.....X_n).....$$

Dalam proses produksi terdapat tiga tipe produksi atas *input* atau faktor produksi Soekarwati (2003) yaitu:

- a. *Increasing return to scale*, apabila tiap unit tambahan *input* menghasilkan tambahan *output* yang lebih banyak daripada unit *input* sebelumnya.

- b. *Constant return to scale*, apabila unit tambahan *input* menghasilkan tambahan *output* yang sama dari unit sebelumnya.
- c. *Decreasing return to scale*, apabila tiap unit tambahan *input* menghasilkan tambahan *output* yang lebih sedikit daripada unit sebelumnya.

Ketiga reaksi produksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep produksi marginal (*marginal product*). *Marginal product* (MP) merupakan tambahan satu satuan *input* X yang dapat menyebabkan penambahan atau pengurangan satu satuan *output* Y. *Marginal product* (MP) secara umum dapat di tulis  $\Delta Y / \Delta X$  (Mubyarto, 1989: 80). Dalam proses produksi tersebut setiap tipe reaksi produksi mempunyai nilai produk marginal yang berbeda.

$$E_p = \frac{\Delta Y}{Y} / \frac{\Delta X}{X} \text{ atau } \frac{X}{Y} \times \frac{\Delta Y}{\Delta X}$$

Dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tahap I : nilai  $E_p > 1$  : produk total, produk rata-rata menaik dan produk marginal juga nilainya menaik kemudian menurun sampai nilainya sama dengan produk rata-rata (*increasing rate*).
- b. Tahap II : nilai  $1 < E_p < 0$ : produk total menaik, tapi produk rata-rata menurun dan produk marginal juga nilainya menurun sampai nol (*decreasing rate*).
- c. Tahap III:  $E_p < 0$  : produk total dan produk rata-rata menurun sedangkan produk marginal nilainya negatif (*negative decreasing rate*).

## 5. Teori Pendapatan



Masalah pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi arah gejala distribusi pendapatan dan pengeluaran di Indonesia: pertama, perolehan faktor produksi dalam hal ini faktor yang terpenting adalah tanah/modal. Kedua, perolehan pekerjaan yaitu perolehan pekerjaan bagi mereka yang tidak mempunyai tanah yang cukup untuk memperoleh kesempatan kerja penuh. Ketiga, laju produksi pedesaan dalam hal ini yang terpenting adalah produksi dan arah gejala harga yang diberikan kepada produk tersebut.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dewasa ini sumber pendapatan sebagian besar rumah tangga di pedesaan tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber atau dapat dikatakan rumah tangga melakukan diversifikasi pekerjaan atau memiliki aneka ragam sumber pendapatan (Susilowati dkk, 2002). Pendapatan rumah tangga ditentukan oleh tingkat upah sebagai penerimaan faktor produksi tenaga kerja. Dengan demikian tingkat pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan faktor produksi.

Menurut Rahardja dan Manurung (2000), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurutnya juga, Pendapatan uang (money income) adalah



sejumlah uang yang diterima keluarga pada periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang diberikan. Masih menurut Rahardja dan Manurung (2001), pendapatan personal adalah bagian pendapatan nasional yang merupakan hak individu-individu dalam perekonomian, sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi.

Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*). Menurut Raharja dan Manurung (2000), ada tiga sumber penerimaan rumah tangga, yaitu pendapatan dari gaji dan upah, pendapatan dari asset produktif, dan pendapatan dari pemerintah. Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji/upah seseorang secara teoritis sangat tergantung pada produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu:

- a. Keahlian (*Skill*) adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan makin tinggi, karena itu gaji atau upahnya makin tinggi.
- b. Mutu modal manusia (*Human capital*), adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan (*inborn*) maupun hasil pendidikan dan latihan.
- c. Kondisi kerja (*Working conditions*), adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan

yang makin beresiko tinggi, upah atau gaji makin besar, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

*Asset* produktif adalah asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, *asset* finansial (*financial assets*). Kedua, *asset* bukan finansial (*real assets*). Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Menurut Rosyidi (2002), ada dua pihak yang menggerakkan roda perekonomian, kedua pihak itu ialah swasta di satu pihak, dan pemerintah di pihak lainnya. Didalam perekonomian liberal, maka peranan di dalam perekonomian hampir seluruhnya dimainkan oleh pihak swasta, yakni oleh pihak individu dan pihak swasta yang menyediakan barang dan jasa yang menjadi pemuas kebutuhan masyarakat, sebagai imbalan bagi jasa-jasa produktif yang diterimanya dari masyarakat seperti tenaga, tanah, dan sebagainya. Di pihak lain, dari pihak masyarakat ke pihak bisnis mengalirlah uang dalam bentuk pembelian-pembelian, sedangkan dari arah yang sebaliknya dari business ke masyarakat mengalir pula dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa, dan sebagainya.

Demikianlah adanya arus perputaran perekonomian dari saat ke saat di dalam sebuah perekonomian swasta. Selanjutnya pada pendapatan dan penghasilan adanya arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa, dan laba. Ini adalah

bentuk-bentuk pendapatan yang diterima oleh anggota masyarakat. Penghasilan bisa jadi lebih besar dari pada pendapatan, sebab secara teoritis, penghasilan bruto harus dikurangi dengan setiap biaya yang dikorbankan oleh seseorang demi mendapatkan pendapatannya.

Arus pendapatan (upah, bunga, sewa, dan laba) itu muncul sebagai akibat adanya jasa-jasa produktif yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan arah arus pendapatan yakni, jasa-jasa produktif mengalir dari pihak masyarakat ke pihak *business* sedangkan pendapatan mengalir dari business ke masyarakat. Semua ini memberi arti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif. Konsep pendapatan nasional pengertiannya hanyalah sederhana saja, yakni pendapatan nasional tidak lebih daripada penjumlahan semua pendapatan individu.

## 6. Analisis Penerimaan dan Keuntungan

### a. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari kali antara harga jual dengan total produksi. Sehingga cara untuk menghitung penerimaan total dapat dilakukan dengan mengalikan jumlah produk dengan harga jual produk per unit. Perhitungan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

P = Harga

$Q$  = jumlah Produk yang dihasilkan

Menurut Boediono (dalam Afriyola,2015) Penerimaan dalam proses produksi pertanian dipengaruhi oleh variabel jumlah produksi ( $Q$ ) yang dihasilkan serta tingkat harga ( $P$ ) yang berlaku. Total penerimaan ( $TR$ ) meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produksi secara bersama diikuti dengan peningkatan harga komoditas tersebut.

b. Analisis Keuntungan

Pendapatan bersih atau keuntungan adalah selisih antara total penerimaan ( $TR$ ) dan total biaya ( $TC$ ). Biaya marginal memegang peranan yang penting bagi produsen dalam mempertimbangkan penentuan berapa besarnya jumlah output yang perlu diproduksi. Setiap produsen bertujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimum dengan biaya yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, untuk menentukan berapa besar output yang harus diproduksi agar tercapai keuntungan yang maksimum, ada beberapa cara, salah satunya yaitu dengan memproduksi output pada tingkat dimana perbedaan antara penerimaan total ( $TR$ ) dengan total biaya ( $TC$ ) mencapai jumlah yang paling maksimum. Jika keuntungan bersih sama dengan pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya, maka:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Profit (Pendapatan bersih)

$TR$  = Total Revenue (Pendapatan Kotor) =  $P \times Q$

$$TC = \text{Biaya Total (TFC + TVC)}$$

Jadi profit akan maksimum jika selisih antara TR dan TC adalah yang terbesar (Ida Nuraini;2016).

## 7. Pengertian Modal

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7).

Menurut Sukirno (2004) Modal atau yang biasa disebut dengan investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha atau industri. Istilah modal tersebut dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang atau jasa. Pertambahan

Jumlah barang modal memungkinkan suatu perusahaan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang.

## 8. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan dibidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki jumlah persediaan yang cukup besar agar jalannya produksi tidak terganggu. Kata cukup disini tidak berarti bahwa persediaan bahan baku harus dalam jumlah besar. Persediaan dalam jumlah yang besar mengandung banyak resiko, seperti: Resiko hilang dan rusak, Biaya pemeliharaan dan pengawasan tinggi, Resiko usang, Uang yang tertanam di persediaan terlalu besar. Dengan demikian jumlah persediaan yang harus ada tidak terlampau besar dan tidak pula terlalu kecil. Persediaan yang terlalu kecil mengandung resiko kehabisan persediaan yang dapat merugikan perusahaan. (Swastha dan Sukotjo, 2000:294).

## 9. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Kusumoosuwidho (2000:193), tenaga kerja (*manpower*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. dalam literturnya biasanya adalah seluruh penduduk berusia 15- 64 tahun, tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun keatas.

Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja

memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah menurut Boediono (dalam Fachmi : 2014).

#### **10. Pengertian Lama Usaha**

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso maupun dalam studi yang dilakukan Swasono. Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin



bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

## **11. Hubungan Antar Variabel**

### **a. Pengaruh Modal terhadap Tingkat Pendapatan Mebel**

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru. Pada usaha produksi, yang dimaksud dengan modal adalah lahan/tanah, bangunan-bangunan pertanian, alat-alat pertanian. Bahan-bahan pertanian dan uang tunai. Modal berpengaruh terhadap tinggi rendahnya jumlah produksi dikarenakan semakin besar jumlah modal yang dimiliki maka tingkat produksi yang dihasilkan juga akan tinggi atau banyak yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau laba yang diterima oleh industri mebel itu sendiri.

### **b. Pengaruh Bahan Baku terhadap Tingkat Pendapatan Mebel**

Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Kekurangan bahan dasar yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Tersedianya bahan dasar yang cukup merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Oleh karena itu perlu diadakan perencanaan dan pengaturan terhadap bahan dasar ini baik mengenai kuantitas maupun kualitasnya. Dengan demikian bahan baku juga

berpengaruh akan kelangsungan proses dan hasil produksi dalam suatu industri.

c. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Mebel

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Faktor produksi tenaga kerja terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya. Tenaga kerja sangat berperan dan berpengaruh penting terhadap proses produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan sebuah industri maka hasil produksi yang diperoleh akan semakin banyak dan waktu pengerjaan sebuah komoditi tersebut akan semakin cepat dan efisien.

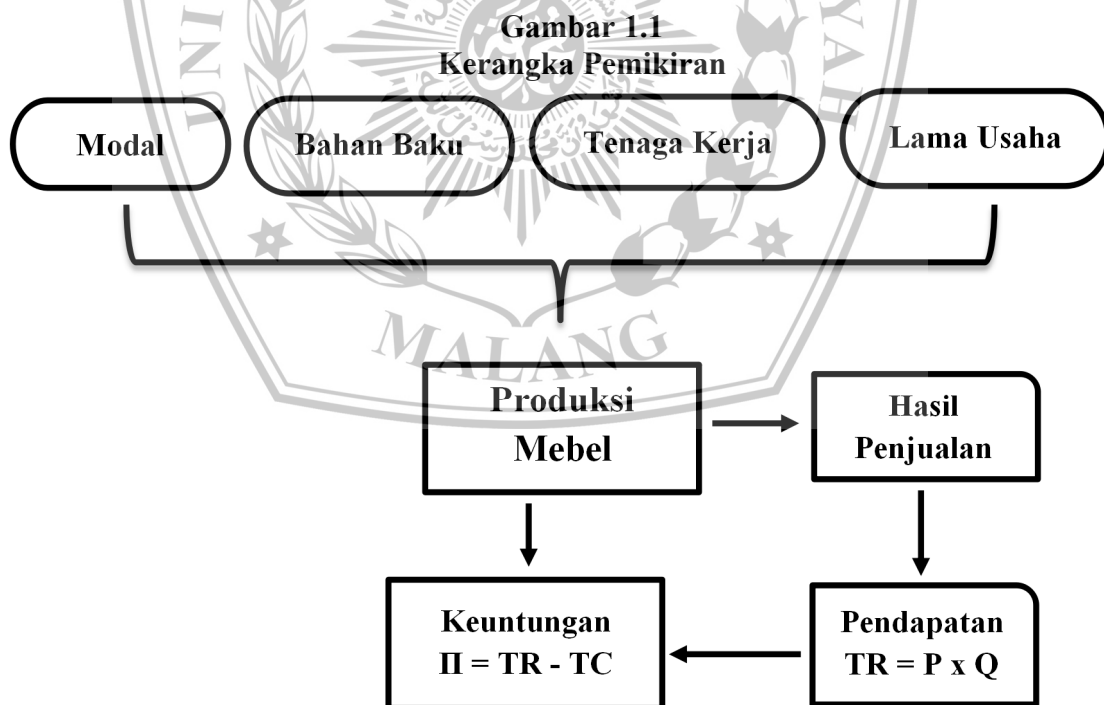
d. Pengaruh Lama Usaha terhadap Tingkat Pendapatan Mebel

Pengalaman seseorang dalam usaha meubel berpengaruh pula dalam menerima inovasi dari luar. Dalam mengadakan suatu penelitian, lamanya pengalaman diukur sejak kapan pengusaha meubel aktif secara mandiri mengusahakan usaha meubelnya tersebut sampai penelitian diadakan. Pengalaman usaha adalah lamanya pelaku usaha menggeluti usaha meubel dalam satuan tahun. Tingginya pengalaman kerja akan berbanding lurus dengan tingkat produksi buruh meubel. Hal ini dikarenakan industri

meubel merupakan industri padat karya yang mengandalkan keterampilan, dimana keterampilan ini tumbuh berbarengan dengan pengalaman kerja.

### C. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya dalam penelitian ini Tingkat pendapatan industri mebel di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan itu sendiri dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor. Tinggi rendahnya tingkat produksi yang diperoleh oleh industri mebel nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan atau keuntungan yang diperoleh nantinya. Dengan demikian dapat dilihat dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



*Sumber : Peneliti diolah, 2019*

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, variabel Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Industri Mebel di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan, maka Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Diduga faktor Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Mebel di Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.

